

Pengembangan modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual

Liza Fidiawati^{1*}, Fitra Marsela², Rahmi Rizky³, Candra Prasiska Rahmat⁴, Cici Kisanta⁵
Universitas Bina Bangsa Getsempena¹²³⁵, Universitas Indraprasta PGRI⁴

*) Alamat korespondensi: Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, 23112, Indonesia; E-mail: liza@bbg.ac.id

Article History:

Received: 16/12/2024;
Revised: 06/01/2025;
Accepted: 04/02/2025;
Published: 20/02/2025.

How to cite:

Fidiawati, L., Marsela, F., Rizky, R., Rahmat, C, P., Kisanta, C. (2025). Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), pp. 63–69. DOI: 10.26539/terapeutik.833449



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. 2025, Liza Fidiawati, Fitra Marsela, Rahmi Rizky, Candra Prasiska Rahmat, & Cici Kisanta.

Abstract: *Cases of violence and sexual harassment are increasing in Aceh, often occurring in higher education environments, where students are the victims. By increasing self-efficacy skills, it is hoped that students can prevent sexual harassment from occurring. Self-efficacy can be increased through group guidance services provided by college counselors by using appropriate media and materials to prevent sexual harassment. Thus, the aim of this research is how to develop a group guidance service module to increase student self-efficacy as an effort to prevent sexual harassment in higher education. This type of research is development research (Research and Development) with the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation). The subjects in this research were six experts who validated the service module related to the material and appearance of the service module, and the usability test was carried out by three counselors. The data analysis used is descriptive analysis. The research results show that: (1) the group guidance service module to increase student self-efficacy as an effort to prevent sexual harassment is materially very feasible with a percentage of 88% and very feasible in appearance with a percentage of 88%, (2) the level of use of the group guidance module to improve Student self-efficacy as an effort to prevent sexual harassment is in the very good category with a percentage of 91%. This research can be used as an alternative that can be used by counselors in implementing group guidance services to increase student self-efficacy as an effort to prevent sexual harassment.*

Keywords: *Modul layanan bimbingan kelompok, self efficacy, pelecehan seksual*

Abstrak: Kasus Kekerasan dan pelecehan seksual semakin meningkat di Aceh dan marak terjadi di lingkungan perguruan tinggi, yang menjadi korban yaitu kalangan mahasiswa. Melalui peningkatan kemampuan *self efficacy* diharapkan mahasiswa dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual. Self effikasi dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor perguruan tinggi dengan menggunakan media dan materi yang tepat untuk mencegah pelecehan seksual. Dengan demikian tujuan dari riset ini yaitu bagaimana pengembangan modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di perguruan tinggi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Subjek dalam penelitian ini yaitu enam ahli yang memvalidasi modul layanan terkait dengan materi dan tampilan modul layanan, serta uji keterpakaian dilakukan oleh tiga orang Konselor. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self effikasi mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual secara materi sangat layak dengan persentase 88% dan sangat layak secara tampilan dengan persentase 88%, (2) tingkat penggunaan modul bimbingan kelompok untuk meningkatkan self effikasi mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual berada pada kategori sangat baik dengan persentase 91%. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh Konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self effikasi mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual.

Kata Kunci: *Modul layanan bimbingan kelompok, self efficacy, pelecehan seksual*

Pendahuluan

Hasil pengamatan yang dicatat oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, juga menunjukkan bahwa sebanyak 77% responden dari kalangan dosen membenarkan bahwa kasus pelecehan/kekerasan seksual memang terjadi pada lingkungan kampus mereka, sedangkan dari pihak korban sebanyak 63% responden memutuskan untuk tidak melakukan pengaduan pelecehan yang mereka alami kepada pihak terkait di kampus. Dalam hal ini, perguruan tinggi menempati urutan ketiga sebagai tempat yang paling sering terjadi tindak pelecehan/kekerasan seksual dengan presentase (15%) setelah transportasi umum (19%) dan jalanan (33%) (Ajie & Romanti, 2021).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh hingga akhir Juni 2023, mencatat kasus kekerasan dan pelecehan seksual mengalami peningkatan total hingga terdapat 575 kasus. Jumlah kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Aceh tahun 2020 terdapat 905 kasus, tahun 2021 dengan 924 kasus. Peningkatan paling tinggi pada tahun 2022 dengan jumlah 1.029 kasus. Untuk tahun 2023 terdapat 575 kasus yang terjadi (DP3A, 2023).

Fenomena kekerasan dan pelecehan seksual marak terjadi di lingkungan perguruan tinggi, yang menjadi korban dari kalangan mahasiswa. Hasil survey yang dilakukan oleh Kemendikbudristek terhadap 79 perguruan tinggi pada 29 kota terkait pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi ditemukan hasil 77% dosen mengakui jika kekerasan dan pelecehan seksual pernah terjadi di perguruan tinggi (Apriani, Prihastini, Utami, Aminah & Sari, 2022). Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Syiah Kuala (USK) mengumumkan adanya kasus dugaan pelecehan seksual terhadap mahasiswa di kampus yang sangat dicintai rakyat Aceh. Pengumuman ini disampaikan pada acara Aceh Gender Conference (AGC) di AAC Dayan Dawood Banda Aceh. Dari Juli hingga September 2023, terdapat 101 responden perempuan yang terlibat dalam penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa 54,6% orang mengalami pelecehan seksual secara isyarat (gerakan tubuh), 68% mengalami pelecehan seksual secara psikologis atau karena permintaan atau ajakan, dan 50,6% mengalami pelecehan seksual dalam bentuk gambar atau video (BEM USK, 2023).

Pelecehan seksual sangat berdampak terhadap mahasiswa. Seperti menurunkan, menghambat dan mengancam pencapaian prestasi akademik korban (Masitho, 2023), menyebabkan korban drop-out (Rusyidi, Bintari, & Wibowo, 2019)- (Maulinda, Asbari, & Selviana, 2024), adanya kondisi ketergantungan terhadap tindak pelecehan dengan terciptanya sikap kepatuhan (Fitriyanti, & Suharyati, 2023), dapat mempengaruhi kondisi psikologi sehingga menyebabkan kesehatan mental mahasiswa terganggu seperti stres, kondisi depresi yang mengarah ke trauma (Molstad, & Weinhardt, 2023), sedih, kepercayaan diri rendah, dan sulit mengontrol emosi (Trihastuti, & Nuqul, 2020)- (Hayati, Fidiawati, Helnita, & Afdal, 2023). Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan Peraturan Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Perguruan Tinggi sebagai tanggapan atas banyaknya kasus pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi (Suherman, Aryani, & Yulyana, 2021). Dengan adanya peraturan ini, institusi perguruan tinggi dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk membuat kebijakan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual.

Merujuk pada bahaya yang dapat ditimbulkan dan adanya peraturan yang mendasari perguruan tinggi dalam membuat kebijakan sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual, seyogianya tempat pendidikan formal harus menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu perlu ada upaya pencegahan yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Salah satunya melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling, khususnya pada layanan bimbingan kelompok (Fidiawati, 2023)- (Firman, Karneli, Fidiawati, Izzati, & Dalimunte, 2020). Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan informasi yang membantu mahasiswa membuat rencana dan keputusan yang tepat. Melalui layanan ini, anggota kelompok (mahasiswa) memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung tingkah laku pengendalian diri, serta menyumbangkan saran kepada sesama anggota kelompok (Fidiawati, Firman, & Solfema, 2020).

Bimbingan kelompok dapat meningkatkan self efficacy. Melalui peningkatan kemampuan self efficacy diharapkan mahasiswa dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual (Schou-Bredal, Bonsaksen, Ekeberg, Skogstad, Grimholt, Lerdal, & Heir, 2022)-(Guastaferro, Font, Miyamoto, Zadzora, Walters, O'Hara, & Noll, 2023)- (Hahn, Hahn, Gaster, & Quevillon, 2020). Self efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan hal-hal untuk mencapai tujuan tertentu (Sipahutar, 2020), dalam hal ini mencegah diri dari tindakan pelecehan seksual.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, konselor perguruan tinggi menjadikan perihal tersebut sebagai permasalahan dalam upaya pemberian bantuan kepada mahasiswa karena belum menemukan modul Bimbingan dan Konseling yang cocok sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap mahasiswa. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut melalui penelitian bagaimana pengembangan modul layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan self efficacy mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual. Pentingnya pengembangan modul dapat dimanfaatkan oleh konselor perguruan tinggi sebagai solusi pencegahan pelecehan seksual terhadap mahasiswa.

-Kajian Pustaka

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada sekelompok individu dengan tujuan untuk mencapai perkembangan pribadi, sosial, dan emosional yang optimal. Dalam konteks ini, kelompok berfungsi sebagai wadah bagi anggota untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari sesama anggota serta konselor (Solihin et al. 2019). **Efikasi diri** atau *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Sederhananya, ini adalah sejauh mana kita yakin bahwa kita mampu melakukan sesuatu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog terkenal (Salim, F., & Fakhrurrozi, 2020). **Pelecehan seksual** adalah setiap tindakan yang bersifat seksual, baik secara fisik, verbal, maupun visual, yang tidak diinginkan dan membuat seseorang merasa tidak nyaman, takut, atau terintimidasi. Tindakan ini bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, baik di lingkungan pribadi, sekolah, tempat kerja, maupun ruang publik (Paradias, & Sopyono, 2022).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Research and Development* untuk menghasilkan produk berupa modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di perguruan tinggi. design penelitian ini menggunakan model 4-D (*Define, Design, Develop and Disseminate*). Subjek dalam penelitian ini 3 orang ahli memvalidasi modul layanan secara materi dan 3 orang ahli memvalidasi modul layanan secara tampilan. Selanjutnya uji keterpakaian dilakukan oleh 3 orang Konselor PT. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala model likert (berupa Instrumen validasi kelayakan modul dan instrumen keterpakaian modul). Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadministrasikan instrumen kepada para ahli yang berkompeten menilai materi dan tampilan modul serta keterpakaian, sehingga produk yang dikembangkan dapat dinyatakan layak. Hasil data dianalisis secara deskriptif menggunakan Teknik persentase untuk memahami skor penilai.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengadministrasian instrument kelayakan modul secara materi yang dinilai oleh ahli, maka diperoleh hasil uji kelayakan modul bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual sebagai berikut.

Tabel 1. Data hasil validasi Ahli tentang Materi Modul Layanan Bimbingan Kelompok

No	Aspek	Skor Ahli			Σ Skor Ahli	Σ Skor Ideal	%	Kategori
		A	B	C				
1	Kerangka acuan modul (4)	18	19	18	55	60	91	SL
2	Petunjuk umum rencana pelaksanaan layanan (6)	26	28	27	81	90	90	SL
3	Isi modul (7)	30	30	29	89	105	85	SL
4	Topik-topik yang disajikan dalam modul (4)	18	18	18	54	60	90	SL
5	Rencana layanan (3)	14	13	14	41	45	91	SL
Total Keseluruhan		106	108	106	320	360	88	SL

Keterangan: Sangat Layak (SL)

Pada Tabel 1, diperoleh secara keseluruhan penilaian para ahli terkait materi pada modul berada pada kategori sangat layak dengan jumlah persentase 88%, hal ini menunjukkan bahwa para ahli memberikan penilaian yang positif terhadap modul yang telah dirancang. Materi dan isi modul disesuaikan dengan analisis kebutuhan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (Zulkarnaen, 2019), Modul adalah salah satu jenis bahan ajar yang lengkap dan sistematis yang mencakup seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa/mahasiswa mencapai tujuan belajar yang spesifik. Modul bimbingan kelompok merupakan alat yang sangat berguna dalam proses pengembangan diri individu. Modul dirancang untuk memberikan modul yang terstruktur dan sistematis dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, baik itu masalah belajar, karir, pribadi dan sosial.

Tabel 2. Data hasil validasi Ahli tentang Tampilan Modul Layanan Bimbingan Kelompok

No	Aspek	Skor Ahli			Σ Skor Ahli	Σ Skor Ideal	%	Kategori
		A	B	C				
1	Desain cover (4)	20	16	20	56	60	93	SL
2	Jenis dan ukuran huruf pada materi (3)	12	12	12	36	45	80	L
3	Warna yang digunakan pada materi (3)	15	12	12	39	45	86	SL
4	Tanda baca yang digunakan pada materi (4)	20	19	17	56	60	93	SL
5	Gambar yang digunakan pada materi (3)	15	14	14	43	45	95	SL
6	Ruang atau spasi pada materi (4)	16	20	16	52	60	86	SL
7	Konsistensi (4)	18	18	19	55	60	91	SL
8	Kualitas modul (3)	12	12	12	36	45	80	L
Total Keseluruhan		128	123	122	373	420	88	SL

Keterangan: Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian yang diperoleh dari para ahli terhadap tampilan modul dalam kategori sangat layak dengan persentase 88%. Hasil validasi modul layanan bimbingan kelompok pada aspek desain tampilan menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian jenis huruf, ketepatan ukuran huruf, kesesuaian warna, gambar yang ditampilkan sudah sesuai dengan materi.

Tabel 3. Data Hasil Uji Keterpakaian Modul Bimbingan Kelompok oleh Konselor

No	Aspek	Skor Ahli			Σ Skor Ahli	Σ Skor Ideal	%	Kategori
		A	B	C				
1	Perencanaan (4)	18	18	18	54	60	90	SB
2	Pelaksanaan (6)	26	28	28	82	90	91	SB
3	Evaluasi (4)	8	9	9	56	60	93	SB
Total Keseluruhan		52	55	55	192	210	91	SB

Keterangan: Sangat Baik

Pada Tabel 3 terlihat bahwa penilaian yang diberikan oleh Konselor Perguruan tinggi terhadap keterpakaian modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self efisiensi mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual secara keseluruhan yaitu Sangat Baik dengan persentase 91%. Konselor dapat menyiapkan aspek perencanaan dengan baik. Penggunaan media yang tepat dapat membantu konselor dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Pelecehan seksual di perguruan tinggi menjadi isu yang semakin serius dan perlu mendapat perhatian serius dari seluruh komponen kampus. Salah satu upaya pencegahan yang efektif adalah dengan meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. *Self efficacy* atau kepercayaan diri dalam kemampuan diri sendiri untuk mengatasi situasi tertentu, sangat penting dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu menolak tindakan yang tidak diinginkan, mencari bantuan, dan melindungi diri. Pengembangan modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di perguruan tinggi. Dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dan melindungi diri dari segala bentuk kekerasan seksual.

Layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi merupakan faktor penting untuk mengupayakan pencegahan timbulnya masalah pada mahasiswa (Azhari, Afniar, Ulfatmi, & Kenedi, 2023). Selain itu, andil layanan bimbingan dan koseling di perguruan tinggi sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi-potensi mahasiswa agar secara mandiri menjadi pribadi yang lebih baik. Pengembangan modul ini menjadi media pengangan bagi konselor perguruan tinggi untuk menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self efisiensi diri mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual yang kian marak terjadi saat ini. Modul Layanan bimbingan kelompok ini berisi aspek-aspek dan materi tentang *Self efficacy* yang terdiri dari, self efisiensi diri dan cara meningkatkannya, serta pelecehan seksual dan pencegahannya. Melalui modul layanan bimbingan kelompok ini mahasiswa dapat mampu secara mandiri memahami *Self efficacy*, dan diharapkan dari pemahaman tersebut menjadi bekal bagi mahasiswa untuk menuju pribadi yang terhindar dari permasalahan khususnya pelecehan seksual.

Untuk mencapai hasil yang optimal, program bimbingan kelompok ini perlu didukung oleh seluruh komponen kampus, termasuk pimpinan perguruan tinggi, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi yang intensif mengenai pentingnya program ini agar mahasiswa berpartisipasi secara aktif. Modul ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing perguruan tinggi. Penting untuk melibatkan berbagai

pihak terkait dalam proses pengembangan dan pelaksanaan program ini agar hasilnya lebih relevan dan efektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil temuan modul layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan *self efficacy* mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di perguruan tinggi, berada pada kategori sangat layak dengan jumlah persentase 88%, dan tampilan modul dalam kategori sangat layak dengan persentase 88%. Hasil uji coba keterpakaian modul layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sangat baik dengan persentase 91%. Hal ini berarti para ahli menyatakan bahwa modul layanan bimbingan kelompok tersebut dapat diimplementasikan oleh Konselor dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada mahasiswa di perguruan tinggi khususnya layanan bimbingan kelompok. Hasil riset ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan riset dengan pembahasan yang sama namun dengan variabel lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian artikel ini tidak lepas dari peran sejumlah pihak yang berkontribusi. Ucapan terimakasih kepada para ahli dan penasihat yang telah bersedia sebagai validator produk berupa modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self efisiensi mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di perguruan tinggi. Terimakasih kepada Konselor Universitas Ubudiyah Indonesia, dan konselor Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah bersedia mengisi instrumen dan semua pihak yang sudah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Semoga artikel ini juga bermanfaat bagi calon peneliti selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Ajie, M. T., & Romanti, R. (2021). *Mendikbudristek: Ada Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi!* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 1.
- Apriani, A. R., Prihastini, M., Utami, N. A., Aminah, S., & Sari, S. I. P. (2022). Internalisasi Pasal Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 terkait Manfaat Pelaksanaannya di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 12-17.
- Azhari, D. S., Afnibar, A., Ulfatmi, U., & Kenedi, G. (2023). Konseling Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3449-3457.
- BEM USK ungkap dugaan pelecehan seksual mahasiswa di kampus. *Redaksi Antara Aceh: 25 November 2023*. <https://aceh.antaranews.com/berita/348969/bem-uskungkap-dugaan-pelecehan-seksual-mahasiswa-di-kampus?page=all> (diakses pada tanggal 02 Desember 2023).
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh. <https://aceh.tribunnews.com/2023/07/08/hingga-juni-tercatat-575-kasus-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-perempuan-dan-anak-terjadi-di-aceh> (diakses pada tanggal 20 Desember 2023).
- Fidiawati, L. (2023). Bahan Ajar Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling. *Bandar Publishing: Banda Aceh*.
- Fidiawati, L., Firman, F., & Solfema, S. (2020). Development of group counseling guidelines for student self control improvement in prevention of drug abuse. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 24-31.
- Firman., Karneli, Y., Fidiawati, L., Izzati, R., & Dalimunte.,H. (2020). *Intervensi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Bimbingan Kelompok*. CV IRDH: Purwokerto.

- Fitriyanti, E., & Suharyati, H. (2023). Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan. *Sosio e-Kons*, 15(2), 178-195.
- Guastaferrero, K., Font, S. A., Miyamoto, S., Zadzora, K. M., Walters, K. E., O'Hara, K., ... & Noll, J. G. (2023). Provider attitudes and self-efficacy when delivering a child sexual abuse prevention module: an exploratory study. *Health Education & Behavior*, 50(2), 172-180.
- Hahn, C. K., Hahn, A. M., Gaster, S., & Quevillon, R. (2020). Predictors of college students' likelihood to report hypothetical rape: Rape myth acceptance, perceived barriers to reporting, and self-efficacy. *Ethics & behavior*, 30(1), 45-62.
- Hayati, F., Fidiawati, L., Helnita, & Afdal. (2023). Bimbingan dan Konseling AUD (Upaya Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Anak). *Bandar Publishing: Banda Aceh*.
- Masitho, M. S. D. (2023). Faktor Pemicu dan Konsekuensi Pelecehan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9089-9103.
- Maulinda, T. E., Asbari, M., & Selviana, S. (2024). Membangun Kampus Merdeka: Mencegah dan Mengatasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 78-84.
- Molstad, T. D., Weinhardt, J. M., & Jones, R. (2023). Sexual assault as a contributor to academic outcomes in university: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(1), 218-230.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85.
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175-187.
- Schou-Bredal, I., Bonsaksen, T., Ekeberg, Ø., Skogstad, L., Grimholt, T. K., Lerdal, A., & Heir, T. (2022). Sexual assault and the association with health, quality of life, and self-efficacy in the general Norwegian population. *Journal of interpersonal violence*, 37(3-4), 1878-1901.
- Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 59-68.
- Suherman, A., Aryani, L., & Yulyana, E. (2021). Analisis Fungsi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Kampus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 173-182.
- Solihin, S., Budiono, A. N., & Wahyuni, W. (2019). Upaya Meningkatkan Self Efficacy Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(1), 20-24.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15.
- Yosep, I., Hikmat, R., Suryani, S., & Mardhiyah, A. (2023). Experiences of sexual harassment by patients among nurses at the mental hospital of West Java Province: a qualitative study. *International journal of environmental research and public health*, 20(8), 5525.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
